

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks resiko timbulnya kecurangan bisa terjadi pada sektor swasta serta publik. Kasus kecurangan yang sering terjalin semacam penggelapan aset, KKN (korupsi, kolusi, serta *nepotisme*), manipulasi laporan keuangan, terlebih pada zona publik bisa dicoba dalam wujud kebocoran anggaran pendapatan belanja negeri (APBN). Perihal tersebut menampilkan bahwa permasalahan kecurangan wajib segera diatasi, oleh sebab itu perlu dilakukan pengecekan kewajaran dari sesuatu laporan keuangan yang disajikan. Aksi kecurangan ini bisa merugikan keuangan negeri serta bahkan bisa mengganggu sendi- sendi sosial dalam budaya Masyarakat (Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2017).

Pertumbuhan perekonomian serta teknologi dikala ini tidak cuma memberikan akibat positif untuk kemajuan sesuatu negeri tetapi bisa pula jadi batu sandungan karna terdapatnya kecurangan yang dilakukan oleh pihak yang mau memperoleh keuntungan secara praktis. Kecurangan bertambah dengan pesat di golongan industri, organisasi, apalagi lembaga pemerintahan. Hal ini menunjukkan kalau kecurangan wajib segera ditangani, oleh sebab itu tiap perusahaan ataupun lembaga pemerintah membutuhkan auditor untuk mengecek laporan keuangan. Di Indonesia, kecurangan pada lembaga pemerintah tidak cuma melibatkan orang- orang yang memiliki jabatan besar tetapi juga orang-orang yang berada dibawahnya, dan juga tidak cuma terjadi di area pemerintah pusat melainkan juga area pemerintah wilayah. Kecurangan yang seringkali dilakukan di antaranya merupakan memanipulasi

pencatatan laporan keuangan, penghilangan dokumen, serta *mark-up* laba yang bisa merugikan keuangan ataupun perekonomian negeri. Kecurangan ini umumnya dipicu oleh terdapatnya peluang untuk melaksanakan penyelewengan

Tindak kecurangan terus terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang, menuntut auditor untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan setiap auditor dalam mendeteksi kecurangan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal (Mokoagouw et al., 2018)

Pendeteksian kecurangan adalah hal yang sangat penting bagi seorang auditor karena setiap kecurangan yang terjadi adalah hal yang penting untuk dideteksi. Khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh sikap kompetensi, independensi, dan *profesionalisme* (Swastyami, 2016)

Tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit yaitu dengan memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Jika auditor menemukan laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut (Hafizhah & Abdurahim, 2017)

Dalam kegiatan auditnya, auditor akan dihadapkan dengan berbagai kasus kecurangan seperti kasus-kasus korupsi, suap dan sebagainya dengan keadaan ini maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sangat dibutuhkan. Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik yang mengakibatkan

kegemparan besar di dunia. Selain peran dan tanggung jawab auditor dapat membantu mendeteksi kecurangan, *skeptisme* profesional, independensi, pengalaman auditor, dan risiko audit juga sangat dibutuhkan dalam membantu meminimalisasi kemungkinan terjadinya kecurangan. Dengan adanya kasus tersebut maka membuat banyak pihak mempertanyakan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (Sanjaya, 2017).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 2008 dalam melakukan fungsi sistem pengendalian internal di Indonesia antara lain Badan Pengawasan Keuangan Pemerintah (BPKP), Inspektorat Jenderal, Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota. Inspektorat merupakan suatu aparat pemeriksa intern pemerintah dan pembangunan yang berada dibawah walikota, tugasnya melakukan pengawasan terhadap urusan pemerintah. Inspektorat memiliki peran yang cukup signifikan sebagai pemeriksa internal dalam mendeteksi kecurangan dan meningkatkan laporan keuangan daerah. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah, Inspektorat merupakan suatu unsur pengawas penyelenggaraan pemerintahan daerah. Inspektorat daerah mempunyai tugas untuk melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah atau provinsi, pelaksanaan pembinaan atas penyelenggaraan pemerintahan daerah kabupaten/kota dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten/kota.(Afiani et al., 2019).

Terdapat tiga aspek utama yang digunakan untuk menciptakan pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pemerintah daerah memiliki lembaga tersendiri untuk melaksanakan tiga aspek

tersebut, yaitu dengan adanya inspektorat daerah (Hadi et al., 2017). Sebagai auditor internal pemerintah Inspektorat memiliki kewenangan untuk melakukan 3 (tiga) hal yaitu; Pertama, pengawasan yang dimaksud dapat berupa pencegahan terhadap kesalahan pelaporan dan pertanggungjawaban, pencegahan terhadap kelalaian pegawai daerah dalam melaksanakan sistem dan prosedur, pencegahan terhadap terjadinya kesalahan dalam penggunaan wewenang yang dilakukan oleh pejabat SKPD serta mencegah penggelapan maupun korupsi yang terjadi di daerah. Kedua, pemeriksaan yaitu proses sistematis untuk mengumpulkan bukti terkait dengan transaksi yang telah terjadi dan menilai kesesuaian transaksi tersebut dengan kriteria atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam melakukan fungsi pemeriksaan, inspektorat harus menemukan semua kesalahan yang material yang terjadi dalam pengelolaan keuangan daerah, baik kesalahan dalam penyajian angka maupun kesalahan akibat dilanggarnya prosedur-prosedur tertentu dalam pengelolaan keuangan. Ketiga, pembinaan yaitu memberikan petunjuk teknis tentang pengelolaan keuangan yang benar menurut aturan perundangan yang berlaku yang sesuai dengan asas akuntabilitas dan transparansi (Hadi et al., 2017)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah karakteristik auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Apakah resiko audit berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi mempengaruhi kualitas audit yang dilaksanakan di lingkungan pemerintah kabupaten/Se-Luwu Raya
2. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan di lingkungan pemerintah kabupaten/Se-Luwu Raya
3. Untuk mengetahui apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan pemerintah kabupaten/Se-Luwu Raya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang sebelumnya sudah ada, menemukan pengembangan konsep baru, ataupun pengembangan konsep yang sudah ada mengenai bagaimana tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada hasil audit pemerintah daerah.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada hasil audit pemerintah daerah.

1.5 Ruang lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan, sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah. Batasan masalah dalam penelitian ini sangat penting dan mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas

agar tidak terjadi simpang siur dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah masalah Pengaruh Skeptisisme, Independensi, Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi dan Mencegah Kecurangan (*fraud*).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Grand Teory* (Teori Atribusi)

Menurut Fritz Heider Pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya karakteristik personal auditor itu sendiri (Widiya & Syofyan, 2020).

Dalam penelitian ini, teori atribusi akan dapat mempengaruhi auditor untuk mengelola faktor pribadinya, sehingga dapat bertindak lebih terbuka, tidak memegang jabatan tertentu yang diminati, dan berpikir rasional, bahkan dalam suasana hati yang rendah. Kita harus selalu memperhatikan norma profesional dan etika umum, etika populer ini akan mempengaruhi auditor untuk menerima pendapat yang tepat di masa depan.

2.1.2 *Fraud Triangel*

Konsep *fraud triangle* pertama kali dikemukakan oleh Donald Cressey. *Fraud triangle* terdiri atas tiga komponen yaitu *rationalization*, *pressure*, dan *opportunity*. *Fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan.

1. *Rationalization.*

Kecurangan dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang. Alasannya beragam namun pembenaran akan selalu ada. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain.

2. *Pressure.*

Tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi. Alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan.

3. *Oppportunity.*

Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukakannya skema kecurangan. Jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan. Satu-satunya faktor penyebab kecurangan yang dapat dikendalikan adalah akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Kemungkinan *opportunity*. Seseorang yang karena tekanan atau rasionalisasi mungkin melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan. kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan Perangkat yang dapat digunakan untuk memperkecil terjadinya mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai.

Pemahaman terhadap pengalaman dan motivasi individu dalam melakukan kecurangan merupakan kunci untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Rasa takut terdeteksi seringkali dianggap manajemen sebagai alat untuk mencegah (*deterrent*) dilakukannya kecurangan.

2.1.3 Audit

Auditing adalah mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen agar dapat melakukan penentuan dan melakukan pelaporan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, dan auditing seharusnya dilakukan oleh orang yang memiliki keadaan yang independen dan kompeten (Arens dan Loebbecke, 1997). Menurut Jusup (2006) audit pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu :

1. **Audit Laporan Keuangan**

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah informasi kuantitatif dalam laporan keuangan yang akan diperiksa dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kreiteria umum yang bisa dipakai adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2. **Audit Kesesuaian**

Audit kesesuaian lebih dikenal dengan audit kepatuhan. Tujuan dari dilakukannya audit kepatuhan adalah untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur dan aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Hasil dari audit kesesuaian biasanya hanya dilaporkan kepada pihak tertentu yang lebih tinggi yang ada di dalam organisasi dan tidak

diberikan kepada pihak luar. Manajemen biasanya adalah yang memiliki kepentingan dalam hal ini.

3. Audit Operasional

Audit Operasional merupakan pengkaji (*review*) atas setiap bagian dari setiap metode dan prosedur yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi dengan tujuan untuk melakukan evaluasi efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan. Hasil dari audit tersebut ditunjukkan kepada pihak manajemen yang berupa rekomendasi-rekomendasi.

Audit melibatkan pemeriksaan dan verifikasi catatan akuntansi dan pemeriksaan bukti lain yang mendukung laporan keuangan. Dengan mengumpulkan informasi tentang perusahaan dan lingkungan, termasuk pengendalian internal; dokumen inspeksi; mengamati aset; membuat pertanyaan di dalam dan di luar perusahaan; dan melaksanakan prosedur audit lainnya, auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menerbitkan dan mengaudit laporan. Laporan audit tersebut menyatakan bahwa auditor berpendapat bahwa laporan keuangan mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum (Siti Munawaroh, 2019).

Dari pengertian tentang audit diatas dapat disimpulkan bahwa Audit yaitu mengumpulkan, menilai, dan mengevaluasi suatu informasi, bukti, dan pernyataan tentang laporan keuangan yang sesuai dengan kriteria dan prinsip akuntansi yang berlaku dan ditetapkan untuk mengaudit laporan. Auditor akan berpendapat bahwa laporan akuntansi tersebut telah mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku.

2.1.4 Resiko Audit

Penelitian mengenai risiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan sudah diteliti oleh Sanjaya (2019), Sandari (2019), dan Hussin et al. (2017) yang menyatakan bahwa risiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi risiko audit yang dialami oleh auditor, maka akan membuat auditor lebih teliti ketika melakukan pengauditan sehingga dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan. Tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit yaitu dengan memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Jika auditor menemukan laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan, maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut (Alias et al., 2019). Menurut SA Seksi 312, definisi risiko audit adalah sebagai berikut : “Risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material.”(SPAP : 2011).

Adapun cara auditor menangani masalah risiko dalam tahap perencanaan pengumpulan bahan bukti adalah dengan menggunakan model risiko audit (*audit risk model*).

1. Risiko Deteksi

Risiko deteksi (*detection risk*) merupakan risiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah satu saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi tergantung atas penerapan auditor terhadap risiko audit, Risiko bawaan

dan resiko pengendalian. Semakin besar resiko audit, semakin besar pula resiko deteksi. Sebaliknya semakin besar risiko bawaan ataupun risiko pengendalian, semakin kecil risiko deteksi. (Elim et al., 2017)

2. Resiko Pengendalian

Pengendalian resiko (*risk control*) adalah suatu tindakan untuk menyelamatkan perusahaan dari kerugian. Risiko pengendalian merupakan salah satu material yang dapat terjadi apabila dalam suatu asersi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian intern pihak klien. Risiko pengendalian adalah ukuran penetapan auditor akan kemungkinan adanya kekeliruan salah saji dalam segmen audit yang melewati batas toleransi, yang tak terdeteksi atau tercegah oleh struktur pengendalian intern klien.

3. Resiko Bawaan

Risiko bawaan mengukur penilaian auditor atas kemungkinan terdapatnya salah saji material (baik kecurangan maupun kesalahan) dalam suatu bagian pengauditan sebelum melakukan pertimbangan efektivitas pengendalian internal klien (Elder, R. J. et al., 2011). Risiko bawaan meliputi suatu ketentuan saldo rekening atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat kebijakan dan prosedur struktur pengendalian intern yang terkait.

2.1.5 Peran dan Tanggung Jawab Internal Audit Dalam Mendeteksi dan Mencegah Kecurangan (*Fraud*)

Tanggung jawab utama seorang auditor bukan pada klien sebagai pemohon jasa (pihak kedua) akan tetapi pada pihak ketiga atau pihak yang berkepentingan

terhadap laporan keuangan tersebut seperti pemegang saham, calon investor, pemerintah, dan pihak yang berkepentingan lain. Hal ini merupakan karakteristik unik profesi auditor. Adanya tugas tersebut tidak serta merta menempatkan auditor pada posisi aman. Menurut Agoes (2009), rasa tanggung jawab yang tinggi hanya dapat diwujudkan melalui pengembangan dan pemeliharaan kompetensi pada tingkat yang tinggi. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, rasa tanggung jawab yang besar dapat dibentuk dari kompetensi yang dimiliki oleh auditor tersebut, jika kompetensi yang dimiliki besar maka rasa tanggung jawab auditor pun juga besar. Jika seorang auditor tidak memiliki sikap independen, kompetensi, dan tanggung jawab dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan maka akan mengakibatkan terjadinya kecurangan. Yang mana kecurangan tersebut dapat dikatakan sebagai kegagalan audit (*audit failure*). Menurut Salehi dan Azary (2008), mengemukakan bahwa kecurangan meliputi penyalahgunaan sumber daya maupun pelaporan yang tidak benar tentang penggunaan sumber daya oleh manajemen, sehingga untuk mencegah kegagalan audit diperlukan kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan manajemen tersebut. Kegagalan audit adalah sebagai hasil dari adanya kolusi antara auditor dengan klien dalam penerbitan laporan keuangan yang salah (*faulty financial statement*)

Oleh karena itu, internal auditor antara lain memiliki peran dalam pencegahan kecurangan (*Fraud Prevention*), pendeteksian kecurangan (*Fraud Detection*), dan penginvestigasian kecurangan (*Fraud Investigation*). (Internal, 2015). Untuk dapat menjalankan peran penting tersebut di atas, internal auditor harus memiliki

berbagai keahlian agar mampu menjalankan perannya dengan baik. Auditor harus mampu meningkatkan keahliannya dengan cara sebagai berikut. (Pertiwi, 2010).

1. Orientasi berbasiskan risiko (*Risk-based Orientation*). Internal auditor harus merubah pendekatan dari audit secara konvensional menuju audit berbasiskan risiko (*risk based audit approach*).
2. Perspektif global (*Global Perspective*). Internal auditor harus berpandangan luas dan dalam menilai sesuatu secara global bukan secara sempit (mikro).
3. *Governance Expertise*. Internal auditor harus melaksanakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) serta tata pemerintahan yang baik yaitu *Good Government Governance* (GGG). Internal auditor harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang GCG dan GGG.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan menjadi referensi dari penelitian ini. Di bawah ini beberapa penelitian yang akan di angkat sebagai sumber untuk melakukan penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	AP Swastyami (2016) Karakteristik Auditor, risiko audit, dan tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan	X1:Karakteristik auditor X2: Risiko Audit Y:mendeteksi kecurangan Metode: Kuantitatif	Pendeteksian kecurangan adalah hal yang sangat penting bagi seorang auditor karena setiap kecurangan yang terjadi adalah hal yang penting untuk dideteksi
2	T Yuniati (2022) Pengaruh Pengalaman Auditor,	X1:Pengalaman Auditor X2:Pelatihan Audit;	Risiko audit yang dapat diterima mengukur tingkat kesediaan auditor untuk menerima

	Pelatihan Audit Dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Kecurangan	Y: Tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan Metode: Kuantitatif	kemungkinan adanya salah saji dalam laporan keuangan setelah audit telah selesai dijalankan dan opini wajar tanpa pengecualian telah diterbitkan.
3	Andenna Pentaza Swastyami (2016) Karakteristik Auditor, Risiko Audit, Dan Tanggung Jawab Dalam Mendeteksi Kecurangan	X1: Karakteristik X2: Risiko Audit Y: Mendeteksi Kecurangan Metode: Kuantitatif	Kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi < 0.05 sehingga hipotesis diterima.
4	Friska Ayudia Afiani*, Nurul Latifah, Eman Sukanto (2019) Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah	X1: Skeptisme profesional X2: Pelatihan Audit Kecurangan Y: Mendeteksi kecurangan Metode: Kuantitatif	Skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan audit kecurangan dan Pengalaman audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5	Ria Afrillian Astuti (2017) Pengaruh Pengalaman Audit, Risiko Audit, Dan skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh auditor	X1: Pengalaman Audit X2: Skeptisme Profesional Y: Pendeteksian kecurangan oleh auditor Metode: Kuantitatif	Pengalaman audit, risiko audit, dan skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.
6	Rahmawati dan Halim Usman (2016) Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor dan	X1: Beban kerja X2: Pengalaman auditor Y: Kecurangan	Beban kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan untuk mendeteksi kecurangan sedangkan

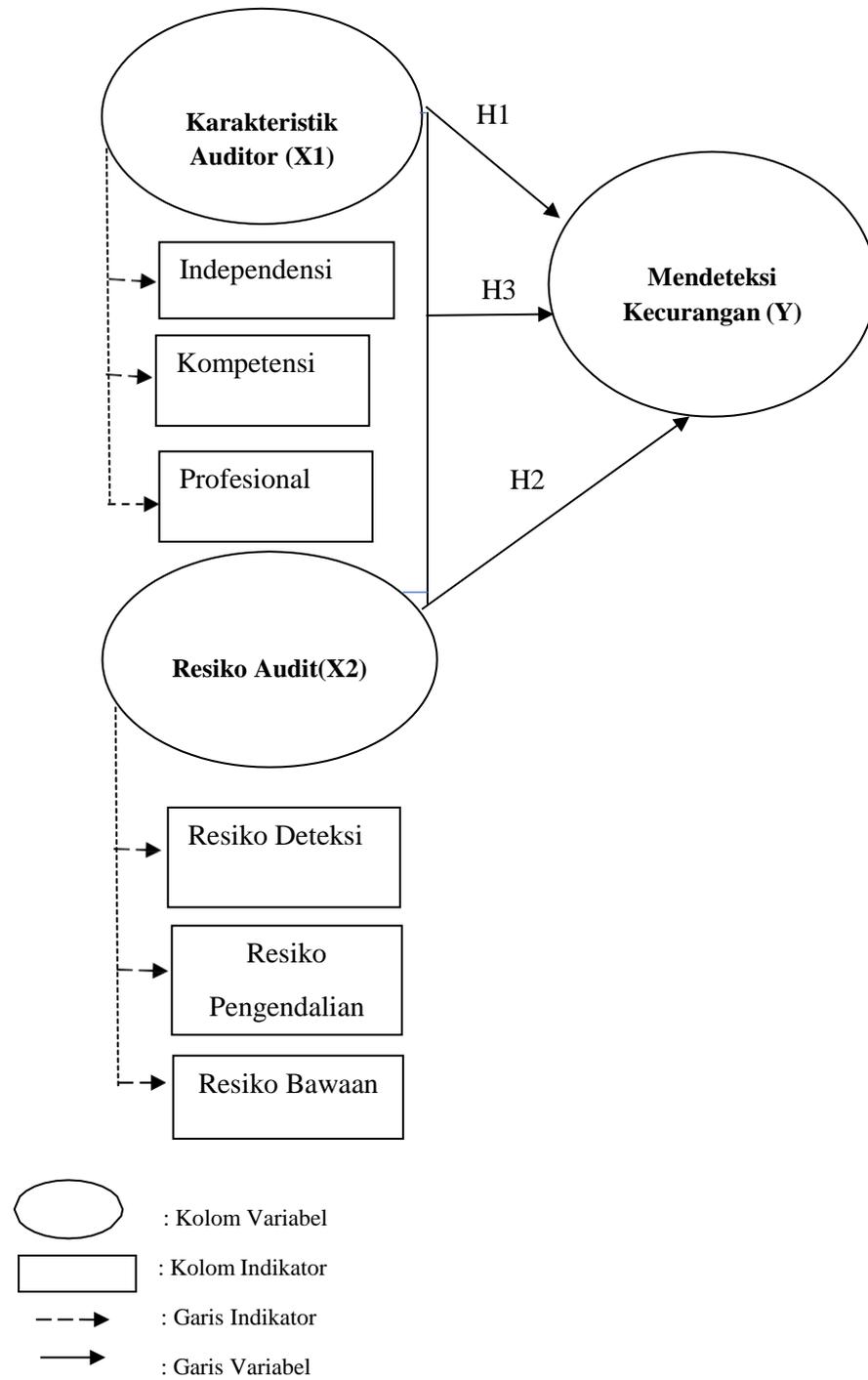
	mendeteksi kecurangan	Metode: Kuantitatif	Pengalaman auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan
7	Jaka Winarma dan Hafidz (2015) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit dilingkungan pemerintah daerah	X1: Objektivitas X2: Hasil audit Y: Kualitas Audit Metode: Kuantitatif	Hasil pengujian mengungkapkan bahwa kemandirian, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas mempengaruhi kualitas audit secara Bersama-sama.
8	Widiya.W, dan Efrizal (2020) Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan karakteristik masalah berupa sebab akibat antara dua variabel atau lebih	Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit aparat Inspektorat Provinsi Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,106 > 0,05$ dan nilai thitung sebesar $1,664 < t_{tabel} 2,0395$.
9	Linda dan Triana (2022) Pengaruh Pengalaman Auditor, Pelatihan Audit Dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bekasi)	metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif.	Pengalaman Auditor terdapat pengaruh positif terhadap Pengalaman Auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan Audit tidak mempengaruhi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Risiko Audit tidak mempengaruhi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel Independen berpengaruh secara simultan terhadap tanggung jawab auditor

			dalam mendeteksi kecurangan.
10	Astrid, Rahmawati, Abid Ramadhan (2021) Pengaruh Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit	Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan skeptisisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas auditor.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan pemilihan aspek-aspek yang berdasarkan dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Kemudian di bentuk dalam bentuk bagan dalam merumuskan tentang resiko audit yang mungkin timbul dalam proses pendeteksian kecurangan. Kerangka teoritikal dalam penelitian yang penulis gambarkan menggunakan 2 jenis variabel yaitu: variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen karakteristik auditor dan resiko audit sedangkan variabel dependen adalah Tanggungjawab kecurangan pada inspektorat.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian sampai dibuktikan dengan data yang terkumpul, setelah asumsi-asumsi yang mendasarinya dikonfirmasi, barulah teori tentatif dirumuskan, yang kebenarannya terus diuji.

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1 : Diduga karakteristik auditor (X1) berpengaruh pada mendeteksi kecurangan pada kantor Pemerintahan (Y).
- H2 : Diduga resiko audit (X2) berpengaruh pada mendeteksi kecurangan pada kantor Pemerintahan (Y).
- H3 : Diduga karakteristik auditor (X1) dan resiko Audit (X2) berpengaruh secara simultan terhadap mendeteksi kecurangan pada kantor Pemerintahan(Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan data statistik. Suatu pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitian memerlukan pengukuran yang cermat terhadap variabel-variabel objek penelitian untuk dapat membuat pernyataan-pernyataan yang tidak tergantung pada waktu, tempat dan situasi. Menurut Sugiyono (2016), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berdasarkan filosofi *positivisme*, digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, alat penelitian digunakan dalam pengumpulan data dan analisis data kuantitatif atau statistik dengan suatu tujuan. untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian untuk menguji hipotesis dengan menggunakan pengujian data statistik yang akurat. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui karakteristik auditor dan resiko audit terhadap tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan pada inspektorat Se- Luwu Raya.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yakni di Inspektorat yang ada di Luwu Raya. Penelitian ini diperkirakan akan berlangsung selama kurang lebih 3 bulan. 1 bulan untuk menyusun proposal, 1 bulan untuk meneliti dan satu bulan untuk menyusun data dan hasil. Penelitian ini akan dimulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2023.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Zanaria.2018). populasi dari penelitian ini inspektorat yang ada di Luwu Raya. Adapun pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah kantor inspektorat se-Luwu Raya yang berjumlah 112 auditor, yaitu Kota Palopo sebanyak 40 auditor, Kabupaten Luwu sebanyak 12 auditor, Kabupaten Luwu Utara sebanyak 36 auditor dan Kabupaten Luwu Timur sebanyak 24 auditor.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang ciri-cirinya sedang dipelajari” (Djarwanto, 1994:43). Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling menurut Sugiyono (2001:57) Pengambilan sampel adalah cara pengambilan sampel secara acak dari anggota populasi tanpa memperhatikan strata populasi yang ada.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber atau obyek penelitian. Data primer biasanya diperoleh dengan bertanya langsung kepada subjek atau mengisi kuesioner (survei) yang ditanggapi oleh subjek.

Sumber data primer diperoleh melalui observasi di Inspektorat Se-Luwu Raya untuk mengumpulkan data dan menyebarkan kuesioner kepada Inspektorat yang

menjadi subjek penelitian ini, sedangkan data sekunder memperoleh berbagai informasi dari penelitian sebelumnya dan literatur, yang dianggap sebagai pendukung studi ini.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang dipublikasikan atau digunakan oleh pihak lain, yang merupakan data dan dokumen dari penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, Penelitian ini melakukan pengamatan secara eksklusif dilokasi penelitian secara berulang terhadap suatu objek pengamatan di tempat yang sama ataupun yang berbeda. Observasi ini di fokuskan dipengamatan eksklusif terhadap masalah yang terjadi pada Kantor Pemerintahan (Inspektorat) Se-Luwu Raya. Terlebih khususnya permasalahan mengenai karakteristik auditor dan resiko audit terhadap mendeteksi kecurangan pada Kantor Pemerintahan (Inspektorat) Se-Luwu Raya.
2. Dokumentasi
Teknik ini dilakukan dengan menggunakan buku, jurnal, penelitian sebelumnya atau dokumen terkait lainnya untuk penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen, buku dan majalah terkait karakteristik auditor dan resiko audit terhadap tanggung jawab kecurangan pada inspektorat.
3. Kuesioner

Kuesioner, yang berisi pertanyaan dalam pengumpulan data. Menggunakan *skala likert* dalam mengukur jawaban dengan *skala likert* dalam mengukur jawaban dan pendapat responden menggunakan lima tingkatan penilaian berupa pertanyaan.

3.5.1 Skala Pengukuran Likert

Skala pengukuran likert adalah skala untuk melengkapi angket yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian atau titik tolak penyusunan item-item instrumen yang berbentuk pertanyaan atau pernyataan dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju, yaitu

Tabel 3.1 Alternatif Jawaban Skala Likert

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Ssetuju	1

Dengan melakukan proses analisis tersebut, maka data yang diperoleh akan memberikan gambaran secara deskriptif tentang aspek-aspek yang menjadi penelitian, yang kemudian akan memberikan jawaban atas masalah yang sedang diteliti sehingga data tersebut dapat di analisis ke dalam uraian dasar yaitu berupa suatu kesimpulan dan saran.

2.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

2.6.1 Karakteristik Auditor

Pada dasarnya audit dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu Audit internal (audit pihak dalam) auditor dan Audit eksternal (audit pihak luar) auditor. Audit internal adalah kegiatan penilaian independen yang dibentuk dalam suatu organisasi untuk memberikan jasa kepada manajemen dalam bentuk penelaahan kegiatan organisasi. Audit internal merupakan pengendalian manajerial yang berfungsi mengukur dan mengevaluasi keaktifan sistem pengendalian lain.

1. Kompeten

Untuk menjamin kompetensinya, seorang auditor harus memiliki keahlian di bidang auditing dan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bidang yang diauditnya.

2. Independensi

Independen yaitu bebas dari pengaruh baik terhadap manajemen yang bertanggung jawab atas penyusunan laporan maupun terhadap pengguna laporan.

3. Cermat dan Seksama

Auditor dalam melaksanakan tugas harus menggunakan keahliannya dengan cermat, direncanakan dengan baik.

2.6.2 Resiko Audit

Risiko audit yang dapat diterima mengukur tingkat kesediaan auditor untuk menerima kemungkinan adanya salah saji dalam laporan keuangan setelah audit telah selesai dijalankan dan opini wajar tanpa pengecualian telah diterbitkan. Ketika para auditor memutuskan risiko audit yang dapat diterima lebih rendah mereka menginginkan untuk lebih yakin bahwa tidak ada salah saji dalam laporan keuangan.

2.6.3 Tanggung jawab Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat

Auditor bertanggungjawab terhadap profesi akuntan, rekan seprofesi, organisasi tempat auditor bernaung dan secara luas kepada publik. Auditor yang memiliki cita-cita dan nilai kebersamaan dalam bentuk pemenuhan persyaratan menjalankan praktik akuntan (jasa audit) membentuk profesi sebagai wadah masyarakat bermoral (*moral community*). Dengan bertolak pada latar belakang pendidikan yang sama, para profesional ini memiliki keahlian khas tertutup bagi orang lain yang tidak sama keahliannya dan menjadi suatu kelompok dengan kekuatan berkuasa dalam suatu bidang keahlian pengetahuan tertentu, sebagai pemegang monopoli di pasar penawaran.

2.7 Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji Instrumen Penelitian

Beberapa pertanyaan maupun pernyataan dalam kuesioner yang diajukan kepada responden perlu di uji terlebih dahulu agar peneliti dapat mengetahui apa saja kekurangan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan. Selain itu, uji instrumen penelitian bertujuan untuk menyaring pernyataan penelitian yang dianggap penting untuk diajukan, sehingga dapat dilakukan perbaikan pada kuesioner. Adapun uji instrumen sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Tujuan dari uji statistik deskriptif adalah untuk menguji dan menjelaskan karakteristik sampel yang diamati Chandrarin (2017). Hasil uji statistik deskriptif biasanya berupa memuat variabel-variabel yang diamati, mean, deviasi standar, maksimum dan minimum, dan kemudian diikuti penjelasan berupa narasi tentang interpretasi isi tabel tersebut.

2. Uji Validitas

Uji validitas mengukur apakah survei itu valid atau tidak. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner dapat mengkonfirmasi yang diinginkan dan mengungkapkan informasi yang lengkap dari variabel yang diperiksa. Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan apakah kuesioner yang digunakan cocok untuk mengukur apa yang ingin diukur, yaitu:

- a) Membandingkan nilai r hitung dengan r tabel
 - 1) Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka kuesioner dinyatakan valid
 - 2) Jika nilai r hitung $<$ r tabel maka kuesioner dinyatakan tidak valid
- b) Melihat dari nilai signifikansi
 - 1) Jika nilai signifikan $<$ 0,05 maka kusioner dinyatakan valid
 - 2) Jika nilai sinifikan $>$ 0,05 maka kusioner dinyatakan tidak valid

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kusioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kusioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil. Jika nilai *Alpha* $>$ 0,50 maka reliabel atau konsisten.

2.8 Metode Analisis Data

2.8.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi linear berganda, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik auditor (X1) resiko audit (X2) terhadap tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan pada inspektorat Se-Luwu Raya (Y). persamaan regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Mendeteksi Kecurangan (Variabel Terikat)

α : Konstanta

b_1b_2 : Koefisien Regresi

X_1 : Karakteristik Auditor (Variabel Bebas)

X_2 : Resiko Audit (Variabel Bebas)

e : error

2.8.2 Uji T

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah:

$$n = (rs\sqrt{(n-2)}) / (rs\sqrt{(1-rs^2)})$$

Keterangan:

n = jumlah data

r = koefisien korelasi

Langkah-langkah uji hipotesis:

H0: < 0 : Menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara karakteristik dan risiko audit terhadap kecurangan kantor pemerintah kota/kabupaten se-luwu raya.

H1: $ts > 0$: menunjukkan terdapat pengaruh antara karakteristik dan risiko audit terhadap kecurangan kantor pemerintah kota/kabupaten se-luwu raya.

Kriteria Keputusannya adalah:

1. Jika t hitung $>$ t table, dan sig $<$ 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.
2. Jika t hitung $<$ t table, dan sig $>$ 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.

3. Taraf signifikan = 5 %
4. Derajat kebebasan (df) = n – 3

3.8.3 Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen dengan baik atau apakah variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 (K-1)}{(1-R^2)N-K}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien determinasi

N = Banyaknya sampel

K = Banyaknya parameter/koefisien regresi plus konstanta Kriteria pengujian:

1. Apabila nilai F hitung < F tabel, maka H_0 diterima. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%.
2. Apabila nilai F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada taraf signifikansi 5%.

3.8.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk keseimbangan atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang ditentukan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, oleh sebab itu yang digunakan adalah nilai R^2 square. Akan tetapi jika analisis yang digunakan adalah regresi berganda maka yang digunakan adalah adjusted R^2 square. Sehingga hasil perhitungan nilai R^2 square dapat dilihat

pada output model summary. Pada kolom adjusted R2 dapat diketahui berapakah persentase yang bisa dijelaskan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sementara itu, sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabelvariabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

A. Inspektorat Kota Palopo

1. Sejarah Singkat Inspektorat Kota Palopo

Kota Palopo berdiri pada tahun 2002 berdasarkan Undang-undang No. 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Palopo akhirnya terbentuk sebagai wilayah autonomi dengan bentuk dan model pemerintahannya sendiri, serta wilayah geografisnya sendiri. Dibentuknya Kota Palopo menjadi daerah otonom maka dibentuklah unit kerja sebagai pelaksana urusan pemerintah yang menjadi kewenangan daerah. Salah satu unit kerja yang dibentuk adalah unit kerja yang membantu wali kota dalam melaksanakan pengawasan yaitu Inspektorat. Inspektorat Kota Palopo awalnya diberi nama Badan Pengawas Daerah (BAWASDA), dalam perkembangannya terjadi perubahan peraturan pemerintah tentang nomenklatur atau penamaan unit kerja pengawasan yaitu Bawasda berubah menjadi Inspektorat Daerah yang dipimpin oleh seorang Inspektur. Dalam beberapa dekade terakhir, kepala Inspektorat telah beberapa kali diganti, yang pertama Drs. H. Hasyim Muhammad (Kepala Bawasda 2002-2003), kedua Drs. H. Bachtiar Battori (Kepala Bawasda/Inspektur 2003-2011), ketiga Drs. H. Darmo Junaid (Inspektur 2011-2014), keempat H. Jamaluddin, SH.,MH (Inspektur 2014-2016). H. Muhammad Samil Ilyas, SE., MM. (Inspektur 2016-2019) dan Drs. Hasir, MM.(Inspektur 2019-Sekarang).

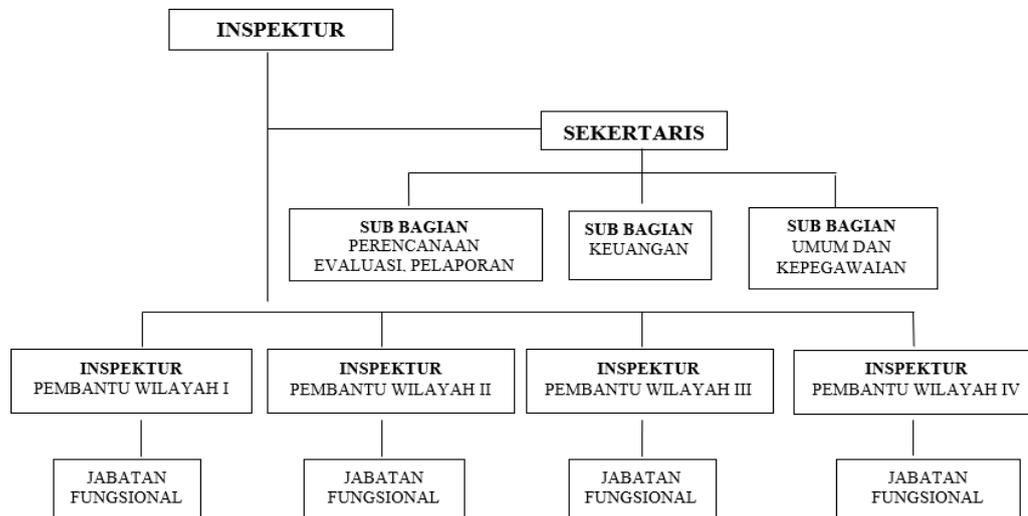
2. Visi Dan Misi Inspektorat Kota Palopo

Visi pada inspektorat berpadangan jauh kedepan. Dimana lembaga harus diposisikan dan bagaimana mereka harus bekerja untuk tetap konsisten dan inovatif. Penting juga bagi lembaga-lembaga ini untuk dapat produktif dimasa depan. Dengan demikian, Visi Inspektorat Kota palopo yang harus bersinergi dengan Visi walikota yaitu: “Terwujudnya Palopo sebagai Kota Maju, Inovatif dan Berkelanjutan pada Tahun 2023”. Dari Visi di atas maka Misi kota palopo 2018-2023 yaitu:

- a) Melaksanakan layanan pendidikan, kesehatan serta jaminandan perlindungan sosial untuk kelompok rentan.
- b) Mewujudkan lingkungan yang layak huni melalui pengembangan infrastruktur perkotaan, penataan pemukiman, sanitasi dan ruanagan terbuka hijau.
- c) Memodemisasi layanan publik, meningkatkan layanan aparatur dan tata kelola pemerintah, serta mendorong partisipasi publik dalam pembangunan.
- d) Mendorong kewirausahaan berbasis jasa dan niaga melalui peningkatan keterampilan hidup permodalan dan pendamping bisnis. Mewujudkan iklim yang toleran terhadap pengembangan parawisata dan ekonomi kreatif dan bercirikan nilai budaya Luwu.

3. Struktur Organisasi Inspektorat Kota Palopo

Berikut struktur organisasi yang ada pada Inspektorat Kota Palopo:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Inspektorat Kota Palopo

B. Inspektorat Kabupaten Luwu

1. Sejarah Singkat Inspektorat Kabupaten Luwu

Inspektorat Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 2005 pada saat Kabupaten Luwu dengan Kota Palopo, kemudian Belopa menjadi ibu kota Kabupaten Luwu. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat Kabupaten Luwu bernama Inspektorat Wilayah Kabupaten (ITWILKAB), pada tahun 2005, otonomi daerah diganti dengan badan pengawas daerah, yang didasarkan pada peraturan pemerintah nomor 41 tahun 2007. Badan ini diangkat sebagai inspektorat pada tahun 2007. Sejak berdirinya Inspektorat, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan Inspektur Inspektorat Kabupaten Luwu periode saat ini yaitu Andi Palanggi, S.STP.

2. Visi Dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu

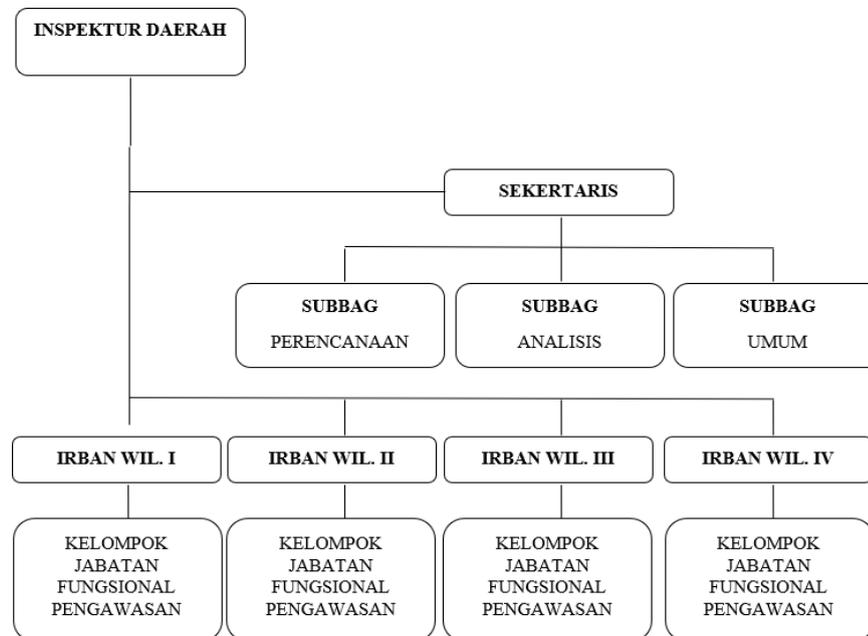
Visi pemerintah Kabupaten Luwu yang ada saat ini yang dituangkan dalam renstra 2014-2019 adalah “Mewujudkan Kabupaten Luwu menjadi lebih maju, mandiri dan berdaya saing tinggi dan *religious*”. Visi tersebut difokuskan pada bidang pengawasan penyelenggaraan pemerintah daerah menjadi visi Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu, yaitu “melaksanakan pengawasan internalnya yang profesional sebagai mitra organisasi perangkat daerah, dalam rangka mewujudkan sistem administrasi publik yang baik dan bersih. Inspektorat daerah sebagai lembaga pengawasan intern pemerintah hendaknya mampu menjadi mitra yang independen dan akuntabel bagi Organisasi Perangkat Daerah dalam upaya mewujudkan Pemerintah Daerah yang bersih dan bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

Dalam upaya mewujudkan visi tersebut Inspektorat menjalankan misi sebagai berikut:

- a) Melakukan pengawasan internal sebagai mitra kerja organisasi perangkat daerah atas pelaksanaan urusan penyelenggaraan pemerintah di daerah.
- b) Mewujudkan aparat pengawas yang profesional.

3. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu

Berikut struktur organisasi yang ada pada Inspektorat Kabupaten Luwu:



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu

C. Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

1. Sejarah Singkat Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara berdiri sejak tahun 2000 pada saat Kabupaten Luwu Utara berpisah dengan Kabupaten Luwu Timur, kemudian masamba menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu Utara. Sebelum otonomi daerah, Insepektorat Kabupaten Luwu Utara bernama Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan peraturan pemerintah Luwu Utara Nomor 5 Tahun 2012 Tentang perubahan atas peraturan Daerah Kabupaen Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2008 tentang Organisasi dan tata kerja Inspektorat. sejak berdirinya Inspektorat Kabupaten Luwu Utara, Inspektur sebagai pimpinan Inspektorat telah beberapa kali berganti dan

Inspektur inspektorat Kabupaten Luwu Utara untuk periode saat ini yaitu Muhtar Jaya, SE.,M.Si.

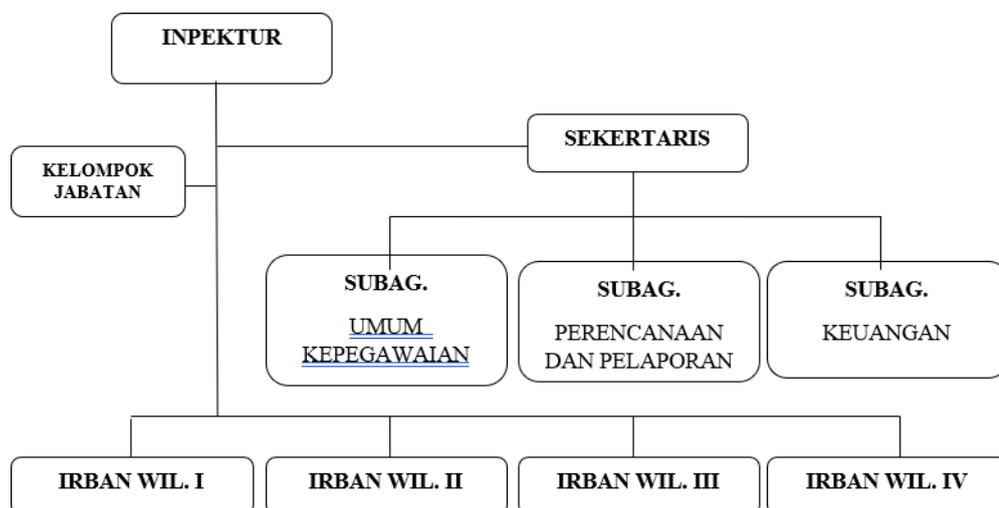
2. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Visi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara adalah “ Mewujudkan Pemerintahan yang Baik dengan memberikan Pengawasan yang Profesional dan Berkualitas”. Untuk memenuhi visi tersebut, dicanangkan misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara yaitu:

1. Meningkatkan efektifitas Pengawasan Internal
2. Meningkatkan profesionalisme aparat pengawas internal Pemerintah.
3. Menetapkan Peran Inspektorat dalam rangka peningkatan kinerja SKPD/Unit Kerja Lingkup Kabupaten Luwu Utara.

3. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

Berikut struktur organisasi yang ada pada Inspektorat Kabupaten Luwu Utara :



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

D. Inspektorat Kabupaten Luwu Timur

1. Sejarah Singkat Inspektorat Luwu Timur

Inspektorat Kabupaten Luwu Timur dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah nomor 4 Tahun 2008 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Badan Perencana Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Luwu Timur. Inspektorat Kabupaten Luwu Timur sebagai Pengawas Internal Pemerintah melakukan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah yang bersih dan akuntabel di lingkungan pemerintah daerah.

2. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur

a. Visi

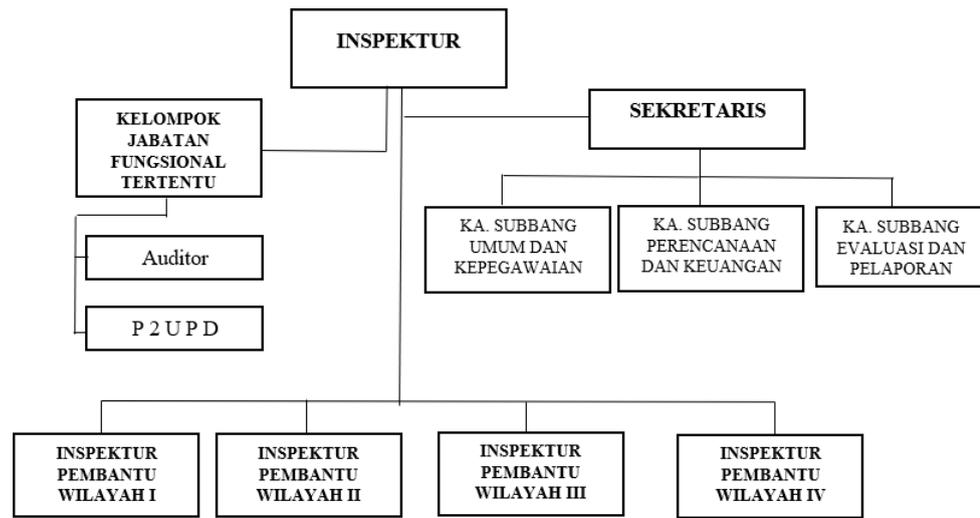
Visi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur adalah terwujudnya Luwu Timur Terkemuka 2021.

b. Misi

Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut: 1) Maju, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur kualitas manusia yang tinggi. Indikatornya adalah indeks pendidikan dan indeks kesehatan yang tinggi. 2) Sejahtera, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur memiliki masyarakat yang kemakmuran ekonominya tinggi, kesejahteraan sosialnya tinggi, kemiskinannya rendah serta ditopang oleh perikehidupan yang religius. Indikatornya adalah PDRB/perkapita dan angka kemiskinan daya beli masyarakat. 3) Mandiri, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing tinggi ini ditandai dengan berfungsinya sejumlah infrastruktur yang mendorong berkembangnya iklim investasi yang atraktif, terpenuhinya fasilitas ekonomi

yang memadai, terutama bandar udara dan pelabuhan laut sebagai infrastruktur pokok dalam keterbukaan dengan dunia luar melalui pergerakan manusia dan barang, dan didukung oleh etos masyarakat yang tinggi untuk mandiri.

3. Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur

4.2 Deskriptif Data

Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor inspektorat Palopo, Luwu dan Luwu Utara dan Luwu Timur. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui kuesioner yang dibagikan pada seluruh auditor yang ada pada inspektorat Palopo, Luwu dan Luwu Utara dan Luwu Timur sebanyak 112 kuesioner diisi dan dikembalikan 112 atau tingkat pengambilan data kuesioner 100%. Tabel dibawah ini mencantumkan rincian percobaan.

4.2.1 Responden Penelitian

Tabel 4.1 Pengumpulan data primer penelitian

NO	Keterangan	Jumlah Kusioner	Persentase (%)
1	Kusioner yang disebar	112	100%
2	Kusioner yang Kembali	112	100%
3	Kusioner yang tidak Kembali	0	0
4	Kusioner yang dapat di olah	112	100%

Sumber data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.1 sebanyak 112 kusioner yang dibagikan dan jumlah yang kembali 112 dalam artian 100% responden mengisi kusioner yang telah dibagikan. Penyebaran sebanyak 112 kusioner pada bulan awal juni 2023 dan pengembalian kusioner pada tanggal pertengahan juli 2023, sebanyak 112 kusioner dikembalikan dapat diolah seluruhnya.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
1	Laki-laki	45	40%
2	Perempuan	67	60%
	Total	112	100%

Sumber data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 karakteristik responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 45 dengan persentase 40% dan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 67 dengan persentase 60% dimana jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase %
1	20-29 Tahun	15	13%
2	30-39 Tahun	67	60%
3	>40 Tahun	30	27%
	Total	112	100%

Sumber data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 karakteristik responden berdasarkan Usia, responden yang berusia 20-29 tahun berjumlah 15 orang atau 13%. Responden yang berusia 30-39 tahun berjumlah 67 orang atau 60%. Kemudian responden yang berusia lebih dari >40 tahun berjumlah 30 orang atau 27%. Sehingga dapat disimpulkan jumlah responden yang mendominasi berdasarkan Usia pegawai produktif yaitu berada pada jenjang Usia 30 sampai dengan 39 tahun dengan jumlah responden sebanyak 67 orang.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4 Responden berdasarkan Pendidikan terakhir

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase %
1	D3	0	0%
2	S1	74	66%
3	S2	35	31%
4	S3	3	3%
	Total	112	100%

Sumber data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 karakteristik responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 berjumlah 0 orang atau 0% dari total responden, pendidikan terakhir S1 berjumlah 74 orang atau 66% , S2 berjumlah 35 orang atau 31% dan S3 berjumlah 3 orang atau 3%. Jika dilihat dari jumlah dan persentase maka jumlah responden terbanyak berdasarkan klasifikasi yaitu ada pada responden dengan lulusan S1.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Uji Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik pada penelitian pada jawaban responden yang berjumlah 112 auditor yang bertujuan untuk melihat gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil perhitungan statistik penelitian untuk tiap-tiap variable dapat dijelaskan dalam table berikut ini:

1. Karakteristik Auditor

Tabel 4.5 Deskripsi Statistik Karakteristik Auditor

Item Pertanyaan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	SS	S	N	TS	STS	
X1.1	2	64	17	1	1	4.03
	2%	57%	15%	1%	1%	
X1.2	38	53	53	16	2	4.08
	34%	47%	47%	14%	2%	
X1.3	35	40	33	2	2	3.93
	31%	36%	29%	2%	2%	
X1.4	36	53	21	1	1	4.09
	32%	47%	19%	1%	1%	

X1.5	38	56	13	3	2	4.12
	34%	50%	12%	3%	2%	
X1.6	36	46	30	0	0	4.05
	32%	41%	27%	0%	0%	

Sumber data: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.5 yang menunjukkan hasil dari 112 responden yang diteliti. Pada pernyataan pertama, responden yang memilih jawaban sangat setuju 2 orang atau 2%, setuju 64 orang atau 57%, netral 17 orang atau 15%, tidak setuju 1 orang atau 1% dan sangat tidak setuju 1 orang atau 1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan pertama Karakteristik Auditor.

Pada pernyataan Kedua, responden yang memilih jawaban sangat setuju 38 orang atau 34%, setuju 53 orang atau 47%, netral 53 orang atau 47%, tidak setuju 16 orang atau 14% dan sangat tidak setuju 2 orang atau 2%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kedua Skeptisme Profesional.

Pada pernyataan ketiga, responden yang memilih jawaban sangat setuju 35 orang atau 31%, setuju 40 orang atau 36%, netral 33 orang atau 29%, tidak setuju 2 orang atau 2% dan sangat tidak setuju 2 orang atau 2%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan ketiga Skeptisme Profesional.

Pada pernyataan keempat, responden yang memilih jawaban sangat setuju 36 orang atau 32%, setuju 53 orang atau 47%, netral 21 orang atau 19%, tidak setuju 1

orang atau 1%, dan sangat tidak setuju 1 orang atau 1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keempat Skeptisme Profesional.

Pada pernyataan kelima, responden yang memilih jawaban sangat setuju 38 orang atau 34%, setuju 56 orang atau 50%, netral 13 orang atau 12%, tidak setuju 3 orang atau 3% dan sangat tidak setuju 2 orang atau 2%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kelima Skeptisme Profesional.

Pada pernyataan keenam, responden yang memilih jawaban sangat setuju 36 orang atau 32%, setuju 46 orang atau 41%, netral 30 orang atau 27%, tidak setuju 0 dan sangat tidak setuju 0. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keenam Skeptisme Profesional.

2. Resiko Auditor

Tabel 4.6 Deskripsi Statistik Resiko Auditor

Item Pertanyaan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	SS	S	N	TS	STS	
X2.1	32	48	23	4	5	3.88
	29%	43%	21%	4%	4%	
X2.2	33	53	17	5	4	3.95
	29%	47%	15%	4%	4%	
X2.3	39	37	24	9	3	3.89
	35%	33%	21%	8%	3%	
X2.4	33	52	23	1	3	3.99

	29%	46%	21%	1%	3%	
X2.5	49	34	23	4	2	4.11
	44%	30%	21%	4%	2%	
X2.6	44	48	15	2	3	4.14
	39%	43%	13%	2%	3%	

Sumber data: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.6 yang menunjukkan hasil dari 112 responden yang diteliti. Pada pernyataan pertama, responden yang memilih jawaban sangat setuju 32 orang atau 29%, setuju 48 orang atau 43%, netral 23 orang atau 21%, tidak setuju 4 orang atau 4% dan sangat tidak setuju 5 orang atau 4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan pertama Resiko Auditor.

Pada pernyataan Kedua, responden yang memilih jawaban sangat setuju 33 orang atau 29%, setuju 53 orang atau 47%, netral 17 orang atau 15%, tidak setuju 5 orang atau 4% dan sangat tidak setuju 4 orang atau 4%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kedua Resiko Auditor.

Pada pernyataan ketiga, responden yang memilih jawaban sangat setuju 39 orang atau 35%, setuju 37 orang atau 33%, netral 24 orang atau 21%, tidak setuju 9 orang atau 8% dan sangat tidak setuju 3 orang atau 3%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pertanyaan ketiga Resiko Auditor.

Pada pernyataan keempat, responden yang memilih jawaban sangat setuju 33 orang atau 29%, setuju 52 orang atau 46%, netral 23 orang atau 21%, tidak setuju 1 orang atau 1%, dan sangat tidak setuju 3 orang atau 3%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keempat Resiko Auditor.

Pada pernyataan kelima, responden yang memilih jawaban sangat setuju 49 orang atau 44%, setuju 34 orang atau 30%, netral 23 orang atau 21%, tidak setuju 4 orang atau 4% dan sangat tidak setuju 2 orang atau 2%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pertanyaan kelima Resiko Auditor.

Pada pernyataan keenam, responden yang memilih jawaban sangat setuju 44 orang atau 39%, setuju 48 orang atau 43%, netral 15 orang atau 13%, tidak setuju 2 atau 2% dan sangat tidak setuju 3 orang atau 3%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keenam Resiko Auditor.

3. Mendeteksi Kecurangan

Tabel 4.7 Deskriptif Statistik Mendeteksi Kecurangan

Item Per-tanyaan	Frekuensi dan Persentase					Mean
	SS	S	N	TS	STS	
Y1.1	49	57	4	1	1	4.36
	44%	51%	4%	1%	1%	
Y1.2	34	62	12	2	2	4.11
	30%	55%	11%	2%	2%	

Y1.3	48	43	18	1	2	4.20
	43%	38%	16%	1%	2%	
Y1.4	40	59	12	0	1	4.22
	36%	53%	11%	0%	1%	

Sumber data: Data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.7 yang menunjukkan hasil dari 112 responden yang diteliti. Pada pernyataan pertama, responden yang memilih jawaban sangat setuju 49 orang atau 44%, setuju 57 Orang atau 51%, netral 4 orang atau 4%, tidak setuju 1 orang atau 1% dan sangat tidak setuju 1 orang atau 1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan pertama Mendeteksi Kecurangan.

Pada pernyataan Kedua, responden yang memilih jawaban sangat setuju 34 orang atau 30%, setuju 62 orang atau 55%, netral 12 orang atau 11%, tidak setuju 2 orang atau 2% dan sangat tidak setuju 2 orang atau 2%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan kedua Mendeteksi Kecurangan.

Pada pernyataan ketiga, responden yang memilih jawaban sangat setuju 48 orang atau 43%, setuju 43 orang atau 38%, netral 18 orang atau 16%, tidak setuju 1 orang atau 1% dan sangat tidak setuju 2 orang atau 2%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “sangat setuju” atas pertanyaan ketiga Mendeteksi Kecurangan.

Pada pernyataan keempat, responden yang memilih jawaban sangat setuju 40 orang atau 36%, setuju 59 orang atau 53%, netral 12 orang atau 11%, tidak setuju

0 orang atau 0%, dan sangat tidak setuju 1 orang atau 1%. Dengan demikian hasil tersebut maka rata-rata responden memilih “setuju” atas pertanyaan keempat Mendeteksi Kecurangan.

4.3.2 Uji Validitas

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan apakah kuesioner yang digunakan cocok untuk mengukur apa yang ingin diukur, yaitu:

1. Membandingkan nilai rhitung dengan rtabel
 - a) Jika nilai r hitung $>$ rtabel maka kuesioner dinyatakan valid
 - b) Jika nilai r hitung $<$ rtabel maka kuesioner dinyatakan tidak valid
2. Melihat dari nilai signifikansi
 - a) Jika nilai signifikan $<$ 0,05 maka kusioner dinyatakan valid
 - b) Jika nilai sinifikan $>$ 0,05 maka kusioner dinyatakan tidak valid

Tabel 4.8 Uji Validitas

No	Pernyataan	R hitung	R table	Keterangan
----	------------	----------	---------	------------

Karakteristik Auditor

1	X1.1	0,675	0,185	Valid
2	X1.2	0,738	0,185	Valid
3	X1.3	0,723	0,185	Valid
4	X1.4	0,510	0,185	Valid
5	X1.5	0,639	0,185	Valid
6	X1.6	0,274	0,185	Valid

Resiko Audit

1	X2.1	0,760	0,185	Valid
2	X2.2	0,791	0,185	Valid
3	X2.3	0,788	0,185	Valid
4	X2.4	0,812	0,185	Valid
5	X2.5	0,794	0,185	Valid
6	X2.6	0,709	0,185	Valid

Pendeteksian Kecurangan

1	Y.1	0,703	0,185	Valid
2	Y.2	0,753	0,185	Valid
3	Y.3	0,654	0,185	Valid
4	Y.4	0,686	0,185	Valid

Sumber: data lampiran00

Dari pernyataan berdasarkan hasil tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa semua variabel karakteristik audit (X1), resiko audit (X2) dan pendeteksian kecurangan (Y). Nilai korelasi dibandingkan dengan nilai r tabel, pada tingkat signifikan 0,05 dengan (n) = 112, maka didapat r tabel sebesar 0,185. Maka disimpulkan hasil uji di atas didapatkan r hitung > r tabel sehingga dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

4.3.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Reabilitas diukur dengan uji statistik *cronbach's alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliable jika memberikan nilai *cronbach's alpha* . 0,05.

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Uji Reliabilitas Karakteristik Auditor

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.660	0.649	6

Sumber: data lampiran

Tabel 4.10 Uji Reliabilitas Resiko Audit

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.867	0.868	6

Sumber: data lampiran

Tabel 4.11 Uji Reliabilitas Mendeteksi Kecurangan

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0.644	0.654	4

Sumber: data lampiran

Tabel 4.12 Rekapitulasi Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Karakteristik Auditor (X1)	0,660	0,50	Reliabel
Resiko Audit (X2)	0,867	0,50	Reliabel
Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,664	0,50	Reliabel

Sumber data lampiran

Dari pernyataan tabel 4.12 berdasarkan hasil uji reliabilitas diatas nilai

Cronbach's Alpha pada variabel karakteristik auditor sebesar (0,660), resiko audit sebesar (0,867), dan mendeteksi kecurangan sebesar (0,664) ini menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* > 0,50. Dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan dari variabel karakteristik auditor, resiko audit, dan mendeteksi kecurangan bersifat reliabel.

4.3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk melihat pengaruh karakteristik auditor dan resiko audit terhadap mendeteksi kecurangan, maka digunakan Analisa regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan program SPSS 22 dapat dilihat rangkuman hasil empiris penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.13 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.345	1.148		2.915	0.004
	Karateristik Auditor_X1	0.413	0.047	0.589	8.794	0.000
	Resiko Audit_X2	0.146	0.032	0.309	4.613	0.000

a. Dependent Variable: Mendeteksi Kecurangan_Y

Sumber: data lampiran

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 3.345 + 0,413,X_1 + 0,146,X_2$$

Diketahui bahwa dari hasil persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar 3.345 menyatakan bahawa jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) dan tidak ada perubahan, makaa nilai variabel terikat

(Mendeteksi Kecurangan) sebesar 3.345 satuan.

2. Koefisien regresi variabel karakteristik auditor (b1) sebesar 0,413 menyatakan bahwa setiap perubahan 0,413 satu satuan variabel modal usaha maka variabel mendeteksi kecurangan (Y) akan terjadi perubahan 0,413 satuan.

3. Koefisien regresi variabel resiko audit (b2) sebesar 0,146 menyatakan bahwa setiap perubahan 0,146 satu satuan variabel resiko audit maka variabel mendeteksi kecurangan (Y) akan terjadi perubahan 0,146 satuan.

4.3.5 Uji T

Uji t adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang dipormulasikan dalam model.

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Uji T

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.345	1.148		2.915	0.004
	Karakteristik Auditor_X1	0.413	0.047	0.589	8.794	0.000
	Resiko Audit_X2	0.146	0.032	0.309	4.613	0.000

a. Dependent Variable: Mendeteksi Kecurangan_Y

Sumber: data lampiran

- Hipotesis yang pertama diketahui untuk Karakteristik Auditor (X1) $t_{hitung} = 8,794 > t_{tabel} 1,658$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan terhadap Mendeteksi Kecurangan.
- Hipotesis yang kedua diketahui untuk Resiko Auditor (X2) $t_{hitung} = 4.613 > t_{tabel}$

1,658 dengan signifikan $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh dan signifikan terhadap Mendeteksi Kecurangan.

4.3.6 Uji F

Uji F memiliki untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan nilai signifikan 0,05.

Tabel 4.15 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	285.640	2	142.820	70.809	0.000 ^b
	Residual	219.851	109	2.017		
	Total	505.491	111			

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan_Y

b. Predictors: (Constant), ResikoAudit_X2, Karakteristik Auditor_X1

Sumber: data lampiran....

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 70,809 > F_{tabel} 3,08$. Dengan demikian bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.3.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.16 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.752 ^a	.565	.557	1.420

a. Predictors: (Constant), Resiko Audit_X2, Karakteristik Auditor_X1

b. Dependent Variabel: Mendeteksi Kecurangan_Y

Sumber: data lampiran....

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,557 artinya bahwa Modal Usaha dan Lama Usaha memiliki pengaruh sebesar 56% terhadap Kinerja UMKM sedangkan 44% dipengaruhi oleh variabel lain.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Karakteristik Auditor Terhadap Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian data dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pengolahan data SPSS 22, maka didapatkan hasil temuan yang menyatakan bahwa karakteristik auditor berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan. Dengan adanya hasil pernyataan tersebut maka hipotesis pertama diterima.

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu pada bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau diri sendiri yang ditentukan dari internal ataupun eksternal yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya karakteristik personal auditor itu sendiri (Widiya & Syofyan, 2020).

Didukung oleh penelitian *Mokoagouw et al (2018)* Tindak kecurangan terus terjadi dengan berbagai cara yang terus berkembang, menuntut auditor untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan

setiap auditor dalam mendeteksi kecurangan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

4.1.2 Pengaruh Resiko Audit Terhadap Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian data dan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pengolahan data SPSS 22, maka didapatkan hasil temuan yang menyatakan bahwa resiko audit berpengaruh signifikan terhadap mendeteksi kecurangan. Dengan adanya hasil pernyataan tersebut maka hipotesis kedua diterima.

Teori Fraud Triangel menjelaskan bahwa *Rationalization* merupakan kecurangan yang dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang, *Pressure* merupakan tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu, dan *Oppportunity* merupakan kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukakannya skema kecurangan.

Didukung oleh penelitian (Hafizhah & Abdurahim, 2017) tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit yaitu dengan memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Jika auditor menemukan laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk mengetahui kompetensi, independensi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menggunakan metode kuantitatif dan sampel yang merupakan kantor inspektorat se-Luwu Raya. Adapun hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel independent yang terdiri dari karakteristik auditor dan risiko audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (mendeteksi kecurangan). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat tarik kesimpulan bahwa karakteristik auditor berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan yang artinya semakin baik perilaku seseorang akan semakin mudah dalam mengetahui kecurangan. Adapun risiko audit berpengaruh positif terhadap mendeteksi kecurangan yang artinya terdapat beberapa derajat risiko bahwa laporan keuangan mengandung salah saji yang tidak terdeteksi oleh auditor maka dalam perencanaan pekerjaannya auditor harus mempertimbangkan risiko audit untuk mendeteksi kecurangan.

Adapun dampak positif yang diperoleh bagi pemerintah daerah adalah dapat mengurangi tingkat kecurangan yang terjadi sehingga membuat data-data yang ada menjadi aman, sedangkan bagi auditor sendiri yaitu, mampu memberikan kontribusi besar bagi pemerintah daerah dalam menanggulangi tingkat kecurangan yang dilakukan oleh inspektorat dalam mengelola data-data dan membuat auditor lebih teliti lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Temuan penelitian memberikan dukungan empiris terhadap teori atribusi

yang menyatakan bahwa sumber perilaku individu bisa berasal dari faktor internal dan eksternal. Perilaku ini membuktikan karakteristik auditor dan risiko audit memiliki pengaruh terhadap mendeteksi kecurangan sehingga dalam organisasi atau perusahaan lebih mudah untuk menjalankan tujuan dan nilai nilai organisasi.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan topik dan tema yang sama.
2. Selain menggunakan kuesioner secara tertulis bisa ditambahkan dengan menggunakan wawancara atau. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang dapat digunakan oleh semua orang. Diharapkan menambah variabel penelitian, sehingga dapat diketahui adanya variabel-variabel yang berpengaruh penting terhadap kualitas audit.

DAFTAR RUJUKAN

- Afiani, F. A., Latifah, N., & Sukanto, E. (2019). Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah. *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 564–571. <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/8953>
- Astrid Savira, Rahmawati, Abid Ramadhan (2021). Pengaruh Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* Vol. 9 No. 1.
- Elim, I., Tinangon, J., & Nasution, M. (2017). Risiko Pemeriksaan Hubungannya Dengan Deteksi Kecurangan Dalam Pelaporan Keuangan Pemerintah Kota Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 955–964.
- Hadi, I., Handajani, L., & Alamsyah, A. (2017). Determinan Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor Internal Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), 183–197. <https://doi.org/10.18196/jai.180282>
- Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2017). Pengaruh Tekanan Waktu, Independensi, Skeptisme Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 68–77. <https://doi.org/10.18196/rab.010107>
- Internal, C. F. E. I. P. (2015). Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan. *Pengantar Auditing*, 5(Internal Audit), 1–17.
- Linda Handayani, Triana (2022) Pengaruh Pengalaman Auditor, Pelatihan Audit Dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bekasi) *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)* Vol.18, No.2
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Sulawesi Utara). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02), 261–272. <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19267.2018>
- Pertiwi, E. P. (2010). *Analisis pengaruh komponen keahlian internal auditor terhadap pendeteksian dan pencegahan kecurangan*.
- Sanjaya, A. (2017). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, dan Risiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor

Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41–55.

Siti Munawaroh. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Berau. *Jurnal Ekonomi STIEP*, 4(1), 46–56. <https://doi.org/10.54526/jes.v4i1.16>

Swastyami, A. P. (2016). Karakteristik Auditor, Risiko Audit, Dan Tanggung Jawab Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(29), 93–103.

Widiya, W., & Syofyan, E. (2020). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3737–3754. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/32>

